

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia niaga saat ini dapat dilihat dengan mata telanjang sedang berkembang pesat. Bisnis yang diselesaikan membutuhkan banyak arus kas untuk meningkatkan pameran suatu organisasi agar tidak ketinggalan jauh oleh para pesaingnya. Jika membutuhkan modal, organisasi bisa mendapatkannya secara berbeda, salah satunya bisa dipenuhi oleh pihak luar atau financial backers. Pendukung keuangan secara teratur membuat pertukaran spekulasi bertekad untuk mendapatkan keuntungan dari organisasi tempat mereka memasukkan sumber daya. Sebelum memberikan kontribusi para pendukung keuangan terlebih dahulu akan melihat dan mensurvei organisasi tempat mereka berkontribusi.

Pasar modal adalah salah satu jenis pasar moneter, dimana para pelaku pasar baik orang atau pelaku bisnis tertentu yang memiliki cadangan melimpah menempatkan sumber daya dalam perlindungan yang ditawarkan oleh pendukung. Saham adalah jenis perlindungan yang terkenal dibandingkan sekuritas yang dipertukarkan di pasar modal, karena saham memungkinkan para pendukung untuk mendapatkan keuntungan. Biaya penawaran dapat dijadikan sebagai sumber perspektif untuk mensurvei untuk kondisi atau nilai suatu organisasi. Jika harga saham tinggi menunjukkan bahwa harga penawaran dalam organisasi dicari oleh banyak pendukung keuntungan. Sebaliknya jika biaya saham suatu organisasi rendah ini menunjukkan bahwa penawaran organisasi kurang menarik bagi pendukung keuntungan.

Di pasar modal terdapat banyak area organisasi yang dapat dipilih sebagai alternatif usaha. Organisasi produk pembeli adalah area mekasinis yang stabil dan tidak berdayat erhadap perubahan moneter dan sesekali meskipun terjadi pembengkakan. Karena industry ini ditempati dengan bidang fundamental manusia (Kirana, Mardani dan Wahono, 2015). Secara terdapat 53 organisasi yang tergabung dalam industry produk pembeli yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, dari 53 organisasi tersebut, yang juga terbagi dalam perkumpulan sub area di dalamnya. Sub sector makanan dan minuman, sub sector rokok, sub sector farmasi, sub sector kosmetik dan kebutuhan keluarga, sub sector peralatan rumah tangga dan sub area modern lainnya.

Sepanjang tahun 2019, daftar stok area barang pelanggan atau daftar produk pembeli mengalami penyesuaian paling besar dibandingkan dengan catatan stok area lainnya. Berdasarkan informasi dari Bursa Efek Indonesia (BEI), stok file area belanja produk pembelanja mengalami koreksi hingga 20,01% lebih buruk dibandingkan tahun 2018 yang diubah sebesar 10,21%. Salah satu alasan dalam file stok area barang dagangan pembelanja terjadi pada tahun 2017. Sepanjang tahun 2017 area dagangan pelanggan diperkuat oleh 23%, yang terbaik ketiga dari 10 area stok yang

ada, memicu pengambilan keuntungannya. sepanjang tahun 2018 sektor barang konsumsi secara konsisten terkena penilaian buruk. Kajian transaksi ritel yang disampaikan oleh Bank Indonesia (BI) menunjukkan bahwa transaksi ritel di bulan Januari turun sebesar 1,8% pada premis year-on-year (YoY). Memang pada periode yang sama tahun 2017, perkembangannya mencapai 6,3% YoY. Hal ini menunjukkan pelemahan daya beli masyarakat Indonesia sebenarnya terjadi hingga tahun 2019. Penurunan transaksi terbesar terjadi pada segmen makanan, minuman dan tembakau. Pada bulan Januari, kesepakatannya baru berkembang sebesar 2% , turun dari pencapaian Januari 2017 sebesar 7,3% .

Secara keseluruhan perkembangan industri dagangan pelanggan di Indonesia telah mengalami jeda selama beberapa tahun terakhir. Ada beberapa komponen penyebab jeda di area ini yang biasa disebut Quick Shopper Merchandise. Diantaranya adalah persaingan antar organisasi yang semakin ketat dan memanas yang mencakup berbagai merek terdekat dan impor dan pemulihan daya beli individu berkurang kembali, seperti perubahan dalam keputusan pembeli dari item FMCG ke non-FMCG yang juga dapat menghambat perkembangan bisnis (Muamar, 2018).

Mengingat penggambaran diatas pencipta tertarik pada pemeriksaan terkemuka bernama **“Dampak Pengembalian Sumber daya (ROA), Kewajiban untuk Nilai Proporsi (DER), Pendapatan Bersih (NPM) dan Proporsi saat ini (CR) pada biaya Saham di area produk pembeli yang tercatat di bursa perdagangan Indonesia proteksi (BEI).**

1.2 Tinjauan Pustaka

1.2.1 Pengaruh Return On Assets (ROA) Terhadap Harga Saham

Perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi cenderung menggunakan utang lebih sedikit ROA yang tinggi menunjukan prospek perusahaan yang baik sehingga investor akan merespon positif sinyal dan nilai perusahaan akan meningkat (Bringham, 2011:188)

Pengukuran dengan ROA menunjukkan semakin tinggi nilai ROA maka semakin baik dalam memberikan pengembalian kepada penanam modal.

Sesuai Suharno(2016:8) ROA mengukur seberapa baik manajemen menggunakan semua sumber daya untuk menciptakan manfaat keuntungan. Proporsi ini menggabungkan manfaat sebelum biaya dengan sumber daya lengkap. Dengan ROA yang lebih return yang dihasilkan oleh suatu organisasi juga semakin tinggi sehingga biaya saham organisasi semakin tinggi ,sehingga bahayanya semakin rendah.

I.2.2 Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham

Semakin besar DER disuatu perusahaan menunjukkan seberapa besarnya penggunaan hutang perusahaan dibandingkan dengan modal yang dimiliki perusahaan. Pemakaian hutang diharapkan akan menaikkan tingkat pengembalian bagi pemegang saham. (Kasmir dan Ghazali,2012) Rasio ini digunakan untuk mengetahui setiap nilai modal sendiri yang di jadikan untuk jaminan utang Tingkat keamanan dan resiko akan mempengaruhi Harga Saham nantinya.

DER yang tinggi menandakan bahwa organisasi ketergantungan oleh pihak luar dalam membiayai kegiatannya maka beban organisasi bertambah. (Suroto, 2012).

DER yang tinggi pada umumnya akan menyebabkan biaya saham menurun.

I.2.3 Pengaruh Net Profit Margin (NPM) Terhadap Harga Saham

(Hendri,2015,Subhan dan Pardiman,2016) Tingkat pendapatan bersih berhubungan lurus terhadap harga saham semakin tinggi pendapatan bersih semakin baik juga manifestasi organisasi.

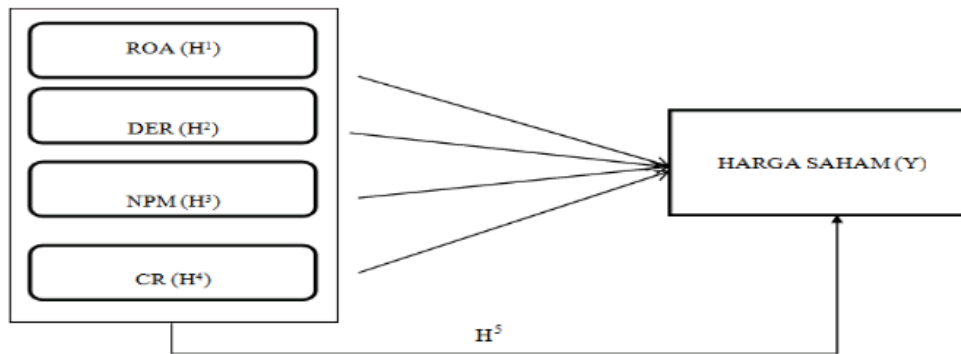
Nilai NPM yang tinggi menunjukkan pelaksanaan organisasi yang menguntungkan, maka investor tertarik untuk menginvestasikan modal nya. Rasio ini memperlihatkan seberapa tinggi keuntungan yang didapat dari penjualan. Semakin baiknya nilai perusahaan untuk mendapatkan keuntungan ditandai dengan tingginya NPM.

1.2.4 Pengaruh Current Ratio (CR) Terhadap Harga Saham

Rasio ini membuktikan sejauh mana asset lancar menutupi hutang lancar. Rasio ini dibuat dalam bentuk persentasi. Jika Turunnya CR akan mempengaruhi nilai saham perusahaan tersebut, sebaliknya CR yang tinggi belum tentu baik karena hal tersebut menandakan banyaknya dana perusahaan yang menganggur (Sawir & Malintan, 2012).

Semakin besar CR dalam perusahaan merupakan pertanda baik kepada investor untuk membeli saham diperusahaan tersebut dan mendorong naiknya nilai saham(Detiana,2013)

I.3 Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

I.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan Kerangka Konseptual Diatas maka tesis analisis ini ialah berikut ini :

H₁ : Return On Asset mempengaruhi secara signifikan atas Nilai Saham.

H₂: Det To Equity mempengaruhi secara signifikan atas Nilai saham.

H₃ : Net Profit Margin mempengaruhi secara signifikan atas Nilai Saham.

H₄: Current Ratio mempengaruhi signifikan atas Harga Saham.

H₅: ROA, DER, NPM dan CR mempengaruhi secara simultan atas Harga Saham.